

PENERAPAN METODE *FIELD VISIT* UNTUK PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR ADAPTASI MAKHLUK HIDUP PADA PELAJARAN IPS DI KELAS IX-A SMPN 2 KUTOREJO

Sugiamah

SMPN 2 Kutorejo Mojokerto; sugiamah.sugiamah1@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran IPA di kelas IX-A SMP Negeri 2 Kutorejo Mojokerto tahun pelajaran 2021/2022, banyak mengalami kendala yang sangat krusial. Pada ulangan harian tentang adaptasi makhluk hidup, nilai rata-rata kelas yang didapat hanya sebesar 54,5 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 41,9%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 13 siswa dari 31 siswa sudah tuntas belajar. Pembelajaran belum mencapai ketuntasan klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 41,9% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki sebesar 85%. Maka perlu diterapkan metode field visit. Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian tindakan (*action research*) karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian dilaksanakan tanggal 5 Oktober 2022 sampai 15 Desember 2022. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh simpulan bahwa penerapan metode field visit dapat meningkatkan hasil belajar IPA tentang adaptasi makhluk hidup. Penerapan metode field visit pelajaran IPA tentang adaptasi makhluk hidup, dimulai dengan memberi tugas kepada setiap kelompok untuk mendiskusikan pengelompokan hewan dan tumbuhan yang ditemui selama perjalanan berdasarkan persamaannya bentuk fisiknya. Selanjutnya menghubungkan adaptasi makhluk hidup melalui adaptasi, seleksi alam, dan perkembangbiakan. Pada siklus selanjutnya, siswa diberi tugas mendeskripsikan ciri-ciri makhluk hidup berikut hubungan antara ciri-ciri makhluk hidup dengan lingkungan tempat hidupnya.

Kata Kunci: Prestasi Belajar, Adaptasi Makhluk Hidup, Field Visit

Abstract: Learning science in class IX-A at SMP Negeri 2 Kutorejo Mojokerto for the 2021/2022 academic year, has experienced many crucial obstacles. In the daily test on the adaptation of living things, the class average score obtained was only 54.5 and the classical learning completeness reached 41.9%. This shows that there are 13 students out of 31 students who have finished studying. Learning has not yet reached classical completeness, because students who score ≥ 70 are only 41.9% less than the desired mastery percentage of 85%. So it is necessary to apply the field visit method. The type of research conducted by researchers is action research (*action research*) because research is conducted to solve learning problems in the classroom. The research was carried out from October 5 2022 to December 15 2022. Based on the research that has been done, it is concluded that the application of the field visit method can improve science learning outcomes regarding the adaptation of living things. The application of the field visit method in science lessons on the adaptation of living things, begins with giving assignments to each group to discuss the grouping of animals and plants encountered during the trip based on their physical similarities. Next connects the adaptation of living things through adaptation, natural selection, and reproduction. In the next cycle, students are given the task of describing the characteristics of living things and the relationship between the characteristics of living things and the environment in which they live

Keywords: Learning Achievement, Adaptation of Living Creatures, Field Visit

PENDAHULUAN

Guru adalah pengajar dan juga pendidik. Pengajaran dan pendidikan guru terhadap peserta didik diharapkan mampu menimbulkan suatu perubahan perilaku, baik itu sektor kognitif, sektor afektif dan psikomotor. Diantara faktor yang teramat penting mempengaruhi berhasil tidaknya tugas tersebut adalah kemampuan guru untuk memahami pemilihan metode yang digunakan, sebab metode yang digunakan banyak berperan dan menentukan sebagai penunjang keberhasilan dalam proses belajar.

Moh. Surya (1997) mengungkapkan bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar adalah suatu proses mental untuk mendapatkan suatu pengalaman baru sehingga dengan pengalaman yang baru ini akan timbul suatu perubahan tingkah laku. Dengan belajar maka tingkah laku seseorang akan mengalami perubahan, baik itu perubahan secara mendadak maupun perubahan secara perlahan-lahan tergantung dari kesiapan mental seseorang dalam merespon pembelajaran.

Seorang guru harus pandai dan kreatif dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan mental anak. Penggunaan metode yang bervariasi sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu pemilihan media pembelajaran harus diperhatikan pula. Media pembelajaran tidak hanya dipandang sebagai alat bantu belaka bagi guru untuk mengajar, tetapi lebih sebagai alat penyalur pesan dan pemberi pesan (guru, penulis buku, produser dan sebagainya) ke penerima pesan (siswa/pelajar). Sebagai pembawa pesan, media pembelajaran tidak hanya digunakan oleh guru tetapi yang lebih

penting lagi dapat pula digunakan oleh siswa. Oleh karena itu, sebagai penyaji dan penyalur pesan dalam hal-hal tertentu media dapat mewakili guru menyampaikan informasi secara lebih teliti, jelas dan menarik. Fungsi tersebut dapat dilaksanakannya dengan baik walau tanpa kehadiran guru secara fisik.

Pembelajaran IPA khususnya biologi bagi sebagian guru cenderung diajarkan secara konseptual, bersifat hafalan dan kurang mementingkan proses penemuan konsep melalui eksplorasi berbagai sumber belajar. Sumber belajar banyak sekali. Sarifuddin dan Winataputra (1999:65) mengelompokkan sumber-sumber belajar menjadi 5 kategori yaitu manusia, buku/perpustakaan, media masa, alam lingkungan dan media pendidikan. Namun guru biasanya kurang tertarik menggunakan media sebagai sumber belajar seperti halnya mengajak siswa keluar lingkungan sekolah karena berbagai faktor diantaranya waktu yang terbatas, bobot materi terlalu banyak serta keterbatasan guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran.

Pola pembelajaran IPA seharusnya menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir siswa, menanamkan sikap ilmiah kepada siswa dan melatih siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya secara ilmiah. Pada gilirannya siswa aktif dalam belajar karena pada dasarnya siswa sendiri yang akan menyelesaikan masalah-masalah yang dia dapatkan sesuai dengan konsep materi yang dipelajari dengan bantuan media sebagai sumber belajar siswa. IPA khususnya biologi adalah pelajaran yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam khususnya makhluk hidup beserta lingkungannya secara sistematis. Pembelajaran biologi diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan

sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Pembelajaran IPA di kelas IX-A SMP Negeri 2 Kutorejo Mojokerto tahun pelajaran 2021/2022, banyak mengalami kendala yang sangat krusial. Pada ulangan harian tentang adaptasi makhluk hidup, nilai rata-rata kelas yang didapat hanya sebesar 54,5 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 41,9%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 13 siswa dari 31 siswa sudah tuntas belajar. Pembelajaran belum mencapai ketuntasan klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 41,9% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki sebesar 85%.

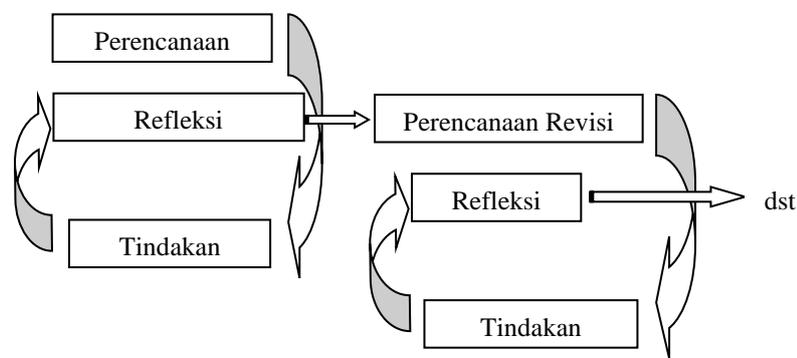
Timbulnya permasalahan pembelajaran IPA di kelas IX-A SMP Negeri 2 Kutorejo Mojokerto tahun pelajaran 2021/2022 diduga karena pembelajaran berlangsung hanya satu arah. Siswa sebagai pembelajar, tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Maka melalui penelitian tindakan ini, peneliti ingin meningkatkan prestasi belajar IPA tentang adaptasi makhluk hidup dengan menerapkan metode *field visit*.

Metode *field visit* memiliki kelebihan dibandingkan dengan metode

lainnya, diantaranya (Syaiful Bahri Djamarah, 2006: 94), *field visit* memiliki prinsip pembelajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pembelajaran, membuat apa yang dipelajari di sekolah lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan masyarakat, pembelajaran seperti ini dapat lebih merangsang kreativitas siswa dan informasi sebagai bahan pelajaran lebih luas dan aktual. Menurut Syaiful Sagala (2006: 215) kelebihan metode *field visit* diantaranya, siswa dapat mengamati kenyataan-kenyataan yang beraneka ragam dari dekat, siswa dapat menghayati pengalaman-pengalaman baru dengan mencoba turut serta di dalam suatu kegiatan, siswa dapat menjawab permasalahan dengan melihat, mendengar, mencoba, dan membuktikannya sendiri secara langsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas. Desain penelitian terdiri dari empat tahapan yaitu *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Empat tahapan ini digambarkan dalam desain penelitian tindakan model Kemmis dan MC Taggart (1990:14) dalam Triyanto (2005). Berikut ini desain penelitian tindakan kelas yang dipakai dalam penelitian:



Gambar 1. Desain Penelitian

Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran. Tahap kedua dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi/penerapan isi rancangan yaitu mengenai tindakan di kelas. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran. Pada kegiatan refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus.

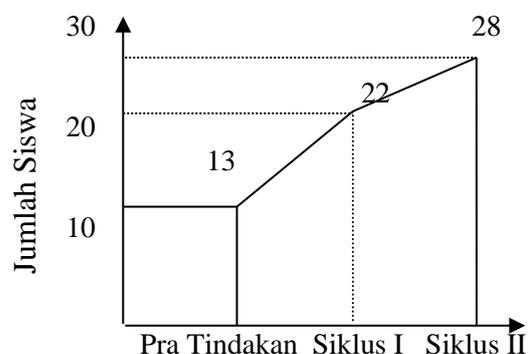
Tolak ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah siswa dipandang mencapai tuntas belajar psikomotorik, afektif apabila seluruhnya atau setidaknya 75% peserta didik terlibat aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2003:101). Siswa mencapai tuntas belajar kognitif apabila siswa mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau tujuan pembelajaran minimal 70% dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan kelas diperoleh dari jumlah siswa yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 70%, sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa yang mengikuti test (Mulyasa, 2003:99). Ketuntasan individu digunakan untuk menentukan ketuntasan secara klasikal, sedangkan ketuntasan klasikal digunakan untuk menentukan keberlangsungan penelitian tindakan kelas (siklus selanjutnya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

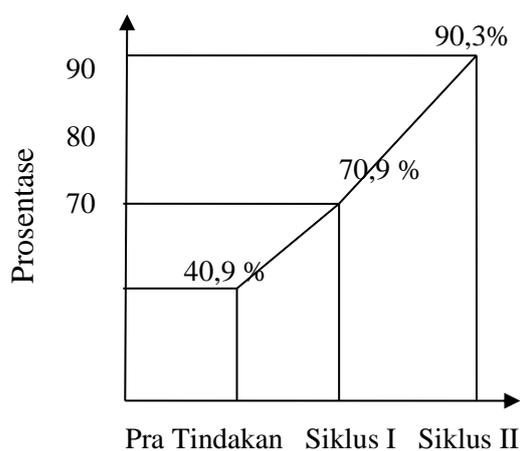
Hasil

Proses belajar mengajar sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah

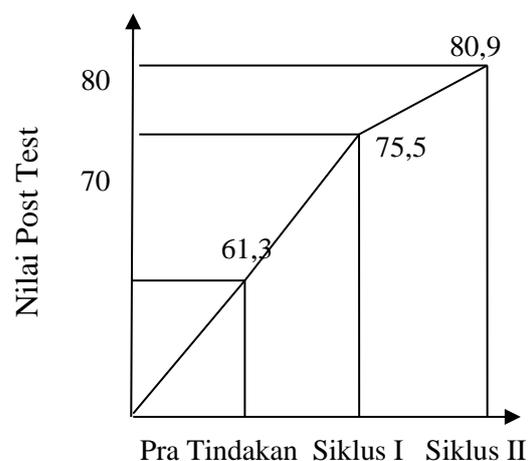
tersusun. Kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti maupun teman sejawat, dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Pencapaian indikator peningkatan hasil belajar selama penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. Jumlah Siswa Yang Tuntas Belajar



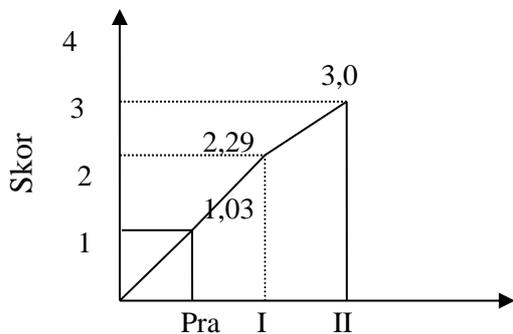
Gambar 3. Persentase Ketuntasan



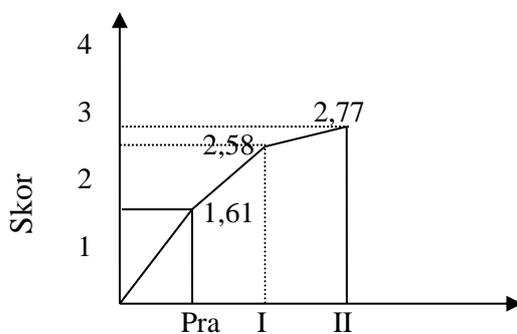
Gambar 4. Rata-rata Hasil Post Test

Dari histogram di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebelum tindakan dilakukan sebanyak 13 siswa. Pada saat siklus pertama, jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan sebanyak 22 siswa, sedangkan pada siklus kedua, banyak siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 28 siswa. Persentase ketuntasan belajar pada saat pra tindakan sebesar 40,9%. Persentase ketuntasan belajar pada siklus pertama sebesar 70,9%, sedangkan pada siklus kedua sebesar 90,3%. Rata-rata nilai yang didapat pada siklus pertama sebesar 75,5. Skor ini lebih tinggi dari hasil ulangan harian yang hanya sebesar 61,3. Pada siklus kedua terjadi peningkatan yang cukup signifikan, rata-rata nilai yang didapat sebesar 80,9.

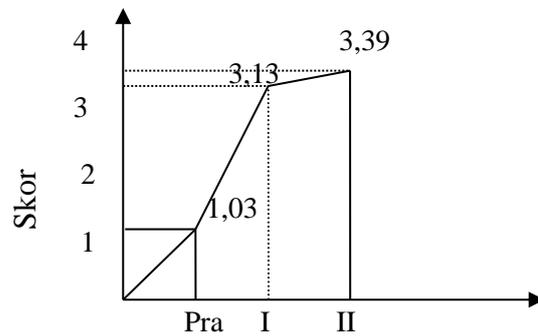
Pencapaian indikator peningkatan hasil observasi aktivitas siswa selama penelitian sebagai berikut:



Gambar 5. Skor Keberanian Bertanya/Berpendapat



Gambar 6. Skor Menyelesaikan Tugas



Gambar 7. Skor Ketertiban

- Ket: 1 = Tidak Baik
 2 = Kurang Baik
 3 = Cukup Baik
 4 = Baik

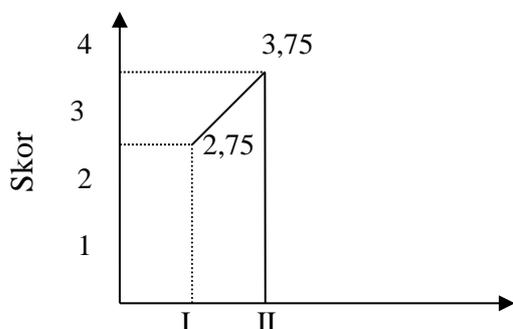
Dari histogram di atas dapat dijelaskan bahwa skor indikator keberanian mengeluarkan pendapat pada saat pembelajaran sebelum tindakan hanya sebesar 1,03 dengan predikat tidak baik. Siswa belum mampu mengajukan pertanyaan. Kebanyakan siswa tidak berani mengajukan pertanyaan walaupun belum jelas. Kemandirian siswa untuk mengerjakan tugas masih kurang. Rata-rata skor indikator menyelesaikan tugas sebesar 1,61 dengan predikat tidak baik. Pada indikator ketertiban, siswa mendapat skor 2,45 dengan predikat kurang baik.

Skor yang diperoleh pada siklus pertama menunjukkan bahwa seluruh indikator pengamatan masih belum mencapai skor yang diharapkan. Rata-rata skor untuk indikator kemampuan mengeluarkan pendapat sebesar 2,29 dengan predikat kurang baik. Masih banyak siswa yang belum aktif bertanya. Masih banyak siswa siswa yang belum aktif dalam menjawab pertanyaan. Rata-rata skor untuk indikator kemampuan melaksanakan tugas sebesar 2,58 dengan predikat kurang baik. Kerja kelompok berlangsung kurang maksimal, karena siswa yang kurang pandai mengandalkan hasil kerja teman yang pandai. Sebagian besar siswa sudah memperhatikan

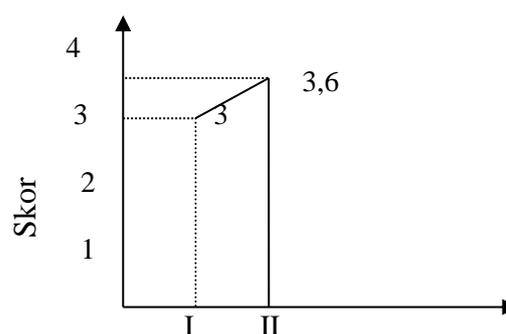
penjelasan guru. Tidak semua siswa mampu/mau mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Rata-rata skor untuk indikator ketertiban sebesar 3,13 dengan predikat cukup baik. Semua siswa telah siap dalam mengikuti pembelajaran. Siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran mulai dari awal hingga akhir.

Skor yang diperoleh pada siklus pertama menunjukkan bahwa seluruh indikator pengamatan sudah tercapai dengan baik. Rata-rata skor untuk indikator kemampuan mengeluarkan pendapat sebesar 3,0 dengan predikat cukup baik. Siswa aktif dalam menjawab pertanyaan. Rata-rata skor untuk indikator kemampuan melaksanakan tugas sebesar 2,77 dengan predikat kurang baik. Kerja kelompok berlangsung kurang maksimal, karena siswa yang kurang pandai mengandalkan hasil kerja teman yang pandai. Rata-rata skor untuk indikator ketertiban sebesar 3,39 dengan predikat cukup baik. Siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias, semua anggota kelompok berusaha mendiskusikan permasalahan yang berbeda. Motivasi siswa dalam pembelajaran cukup tinggi. Siswa dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran dengan cara bersentuhan secara langsung dengan objek pembelajaran.

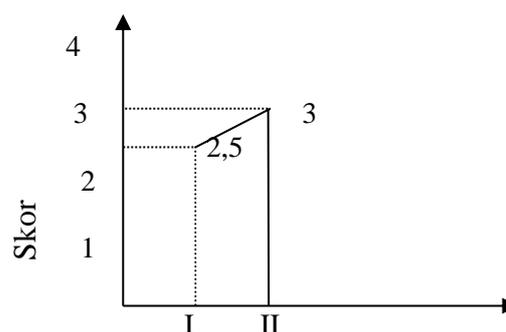
Pencapaian indikator peningkatan hasil observasi aktivitas guru selama penelitian sebagai berikut:



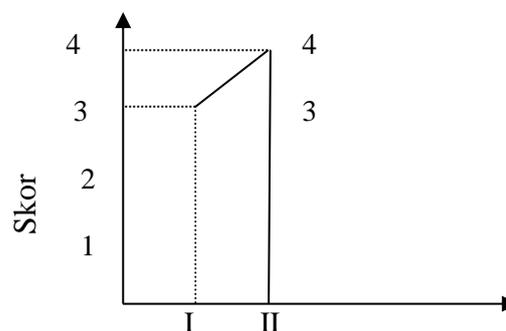
Gambar 8. Skor Pendahuluan



Gambar 9. Skor Kegiatan inti



Gambar 10. Skor Penutup



Gambar 11. Skor Pengelolaan Waktu

Ket: 1 = Tidak Baik
2 = Kurang Baik
3 = Cukup Baik
4 = Baik

Dari histogram di atas dapat dijelaskan bahwa hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran tindakan, dilakukan pada siklus I dan siklus II. Kegiatan pendahuluan pada siklus I, mendapat skor rata-rata 2,75 dengan predikat kurang baik. Aspek pada

kegiatan pendahuluan terdiri dari aspek memotivasi siswa, mendapat skor 2 dengan predikat kurang baik. Aspek menyampaikan tujuan pembelajaran mendapat skor 2 dengan predikat kurang baik. Aspek menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya mendapat skor 3 dengan predikat cukup baik. Aspek mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar mendapat skor 4 dengan predikat baik.

Kegiatan inti pada siklus I, mendapat skor rata-rata 3 dengan predikat cukup baik. Aspek pada kegiatan inti terdiri dari aspek menjelaskan materi, mendapat skor 3 dengan predikat cukup baik. Aspek membimbing menemukan konsep mendapat skor 2 dengan predikat kurang baik. Aspek meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan mendapat skor 3 dengan predikat cukup baik. Aspek memberi umpan balik/ evaluasi/ tanya jawab mendapat skor 3 dengan predikat cukup baik. Aspek membimbing siswa menarik simpulan mendapat skor 4 dengan predikat cukup baik.

Kegiatan penutup pada siklus I, mendapat skor rata-rata 2,5 dengan predikat kurang baik. Aspek pada kegiatan penutup terdiri dari aspek membimbing siswa membuat rangkuman, mendapat skor 2 dengan predikat kurang baik. Aspek memberikan evaluasi mendapat skor 3 dengan predikat cukup baik. Sedangkan pada pengelolaan waktu mendapat skor 4 dengan predikat baik.

Kegiatan pendahuluan pada siklus II, mendapat skor rata-rata 3,75 dengan predikat cukup baik. Aspek pada kegiatan pendahuluan terdiri dari aspek memotivasi siswa, mendapat skor 4 dengan predikat baik. Aspek menyampaikan tujuan pembelajaran mendapat skor 4 dengan predikat baik. Aspek menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya mendapat skor 3 dengan predikat cukup baik. Aspek mengatur

siswa dalam kelompok-kelompok belajar mendapat skor 4 dengan predikat baik.

Kegiatan inti pada siklus II, mendapat skor rata-rata 3,6 dengan predikat cukup baik. Aspek pada kegiatan inti terdiri dari aspek menjelaskan materi, mendapat skor 4 dengan predikat baik. Aspek membimbing menemukan konsep mendapat skor 3 dengan predikat cukup baik. Aspek meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan mendapat skor 3 dengan predikat cukup baik. Aspek memberi umpan balik/ evaluasi/ tanya jawab mendapat skor 4 dengan predikat baik. Aspek membimbing siswa menarik simpulan mendapat skor 4 dengan predikat cukup baik.

Kegiatan penutup pada siklus II, mendapat skor rata-rata 3 dengan predikat cukup baik. Aspek pada kegiatan penutup terdiri dari aspek membimbing siswa membuat rangkuman, mendapat skor 3 dengan predikat cukup baik. Aspek memberikan evaluasi mendapat skor 3 dengan predikat cukup baik. Sedangkan pada pengelolaan waktu mendapat skor 4 dengan predikat baik.

Pembahasan

Pembelajaran dengan menerapkan *metodo field visit* menghasilkan dampak yang positif bagi peningkatan mutu pembelajaran. Roestiyah (2001: 87) menyampaikan bahwa metode *field visit* mempunyai karakteristik, dimana siswa memperoleh pengalaman belajar yang tidak didapatkan di sekolah, sehingga kesempatan tersebut dapat mengembangkan bakat khusus atau keterampilan siswa, siswa dapat melihat berbagai kegiatan di lingkungan luar sehingga dapat memperdalam dan memperluas pengalaman siswa, siswa dapat memperoleh bermacam-macam pengetahuan dan pengalaman yang terintegrasi dan tidak terpisah-pisah dan terpadu.'

Pada siklus pertama, kegiatan siswa diawali dengan kegiatan diluar kelas. Setiap kelompok mencatat nama hewan dan tumbuhan yang ditemui selama perjalanan. Berdiskusi mengelompokkan hewan dan tumbuhan yang ditemui selama perjalanan berdasarkan persamaannya bentuk fisiknya. Selanjutnya menghubungkan adaptasi makhluk hidup melalui adaptasi, seleksi alam, dan perkembangbiakan. Kegiatan diakhiri dengan post test. Nilai rata-rata hasil post test sebesar 75,5 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 70,9%. Hal ini menunjukkan ada 22 siswa dari 31 siswa sudah tuntas belajar. Berdasarkan teknik analisis data, pembelajaran siklus pertama belum mencapai ketuntasan klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 70,9% lebih kecil dari persentase ketuntasan sebesar 85%.

Hasil observasi aktivitas siswa dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung, menunjukkan bahwa seluruh indikator pengamatan masih belum mencapai skor yang diharapkan. Semua siswa telah siap dalam mengikuti pembelajaran. Siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran mulai dari awal hingga akhir. Masih banyak siswa yang belum aktif bertanya. Masih banyak siswa siswa yang belum aktif dalam menjawab pertanyaan. Kerja kelompok berlangsung kurang maksimal, karena siswa yang kurang pandai mengandalkan hasil kerja teman yang pandai. Ada 4 siswa yang tidak aktif, suka mengganggu dan tidak menyelesaikan LKS dengan baik.

Siswa dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran dengan cara bersentuhan secara langsung dengan objek pembelajaran. Sebagian besar siswa sudah memperhatikan penjelasan guru. Namun ada 10 siswa yang tidak memperhatikan, mereka justru memperhatikan observer dan bahkan ada yang mengajak berbicara dengan teman sebangkunya. Sebagian besar siswa sudah

dapat mengelompok dengan aturan sesuai dengan tempat duduknya. Tidak semua siswa mampu/mau mempresentasikan hasil kerja kelompok didepan kelas. Kekurangan yang terjadi pada siklus pertama, diperbaiki pada siklus kedua dengan memberi tugas mandiri kepada siswa.

Kegiatan observasi aktivitas guru dilakukan oleh teman sejawat. Hasil observasi kegiatan guru menunjukkan bahwa aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, membimbing menemukan konsep serta pengelolaan waktu. Guru/peneliti sudah berperan aktif dalam membimbing siswa menemukan konsep pembelajaran. Hal ini terlihat ketika turut mengawasi dan membimbing siswa. Mengamati jalannya proses pembelajaran dan menilai kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas dalam kelompoknya. Memeriksa tugas siswa untuk mengidentifikasi kemampuan siswa dalam menerima pelajaran. Mengamati kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok. Menjawab pertanyaan siswa dengan jelas. Namun guru kurang memberi motivasi siswa saat pembelajaran berlangsung, kurang membawa siswa untuk mengaitkan materi dengan peristiwa kehidupan, teknik bertanya yang dimiliki guru belum maksimal serta pengelolaan kelas dan alokasi waktu kurang optimal. Ketiga aspek yang mendapat nilai kurang baik diatas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus pertama dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus kedua.

Pada siklus kedua, kegiatan siswa diawali dengan membagikan kartu bergambar kepada anggota kelompok. Setiap anggota kelompok mengelompokkan gambar hewan dan tumbuhan berdasarkan persamaannya bentuk fisiknya dan makanannya.

Selanjutnya menghubungkan adaptasi makhluk hidup melalui adaptasi, seleksi alam, dan perkembangbiakan. Hasil kerja kelompok ditulis dalam bentuk laporan. Nilai rata-rata hasil post test sebesar 80,9 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 90,3%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 28 siswa dari 31 siswa sudah tuntas belajar. Berdasarkan teknik analisis data yang tertulis diatas, pembelajaran siklus kedua telah mencapai ketuntasan klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebesar 90,3% lebih besar dari persentase ketuntasan sebesar 85%.

Seluruh indikator pengamatan aktivitas siswa telah mencapai skor yang diharapkan, kecuali pada indikator kemampuan mengeluarkan pendapat. Tidak ditemukan siswa yang mengandalkan hasil kerja teman sekelompok. Kegiatan tidak dimonopoli oleh siswa yang pandai. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Siswa dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran dengan cara bersentuhan secara langsung dengan objek pembelajaran, melalui kegiatan setiap kelompok untuk mendiskusikan pengelompokan berbagai macam kerajaan kedalam katagori kerajaan yang bercorak Hindu, Budha dan Islam. Siswa dirancang untuk dapat membuat format klasifikasi sendiri tentang berbagai macam kerajaan berdasarkan coraknya (agama yang dianutnya). Setiap anggota kelompok diberi tugas untuk mencari keterangan-keterangan tentang kerajaan tersebut didalam buku panduan. Kekurangan disiklus kedua relatif dapat diatasi.

Kegiatan guru dalam pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Seluruh indikator pengamatan mendapatkan kriteria yang baik. Guru memulai pelajaran dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan apersepsi. Guru/peneliti aktif membimbing siswa menemukan konsep pembelajaran dengan cara berjalan

mendekat kepada siswa untuk membimbing dan memotivasi siswa. Aktif mendorong dan membimbing siswa untuk trampil mengajukan pendapat dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan penuntun. Karena persentase ketuntasan belajar telah mencapai 85% seperti yang tertulis dalam teknik analisis data, maka tidak diperlukan siklus lanjutan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini didasarkan pula pada hasil observasi teman sejawat yang menunjukkan bahwa pada siklus kedua tidak ditemukan kekurangan-kekurangan yang berarti.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh simpulan bahwa penerapan metode *field visit* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX-A SMP Negeri 2 Kutorejo Mojokerto tahun pelajaran 2021/2022, pada pelajaran IPA tentang adaptasi makhluk hidup. Pada siklus pertama diperoleh nilai rata-rata hasil post test sebesar 75,5 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 70,9%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 22 siswa dari 31 siswa sudah tuntas belajar. Pada siklus kedua diperoleh nilai rata-rata hasil post test sebesar 80,9 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 90,3%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 28 siswa dari 31 siswa sudah tuntas belajar. Penerapan metode *field visit* pelajaran IPA tentang adaptasi makhluk hidup, di kelas IX-A SMP Negeri 2 Kutorejo Mojokerto tahun pelajaran 2021/2022, dimulai dengan memberi tugas kepada setiap kelompok untuk mendiskusikan pengelompokan hewan dan tumbuhan yang ditemui selama perjalanan berdasarkan persamaannya bentuk fisiknya. Selanjutnya menghubungkan adaptasi makhluk hidup melalui adaptasi, seleksi alam, dan perkembangbiakan. Pada siklus selanjutnya, siswa diberi tugas mendiskripsikan ciri-ciri mahluk hidup

berikut hubungan antara ciri-ciri makhluk hidup dengan lingkungan tempat hidupnya.

Berdasarkan simpulan di atas, selanjutnya diajukan beberapa saran yang berguna yang dapat dijadikan pertimbangan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu:

1. Para guru di sekolah diharapkan dapat merancang dan melaksanakan suatu kegiatan belajar yang dapat menciptakan suasana kondusif, yang dapat meningkatkan minat belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran IPA.
2. Diharapkan guru di sekolah memaksimalkan inventarisasi alat peraga yang dimiliki, hal ini ditujukan untuk meningkatkan daya tangkap siswa terhadap suatu materi pembelajaran yang disampaikan. Melalui penggunaan alat peraga atau *prototype* yang lebih mendekati keadaan obyek yang dibicarakan diharapkan siswa dapat lebih memahami materi yang sedang dipelajari.
3. Mengingat penelitian ini masih sangat sederhana, maka diperlukan penelitian lanjutan guna memastikan validitas hasil penelitian. Maka diharapkan ada pihak yang berkenan melakukan penelitian yang serupa.
4. Guru diharapkan selalu mengadakan penelitian tindakan kelas untuk dapat mengatasi permasalahan yang terdapat dikelas atau juga mencari solusi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri Budiningsih, C. (2003). *Belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: FIP UNY
- Degeng, I Nyoman Sudana, 1997. *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi Dengan Model Elaborasi*. FPS IKIP Malang
- Degeng, I Nyoman Sudana, 2013. *Ilmu Pembelajaran klasifikasi Variabel Untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung: Aras Media.
- Denzin N.K dan Lincoln Y.S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terjemahan
- Dariyatno, dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gulo, W., 2005. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Penerbit Buku Grasind
- Moleong, L. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2005. *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ni'am, Sholeh, Asrorun. 2006. *Membangun Profesionalitas Guru: analisis*.
- Oemar Hamalik. (2007). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Patton, M.Q. 2006. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Terjemahan Budi Puspo Priyadi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadiman, A.S., Rahardjo, R., Haryono, A., dan Rahardjito. 2010. *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta : Rajawali Pers
- Santrock, J.W. 2008. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Saptono, S. 2003. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Semarang: Biologi UNNES.
- Slameto. 2000. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

- Sudjana, 2005. *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung. Falah Production
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syamsi Kastam. (2006/2007). *Penyusunan Proposal dan Laporan PTK*. FBS UNY.
- Townsend, T & Bates, R. (2007) *Handbook of teacher education*. Dordrecht, The Netherlands: Springer
- Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung . PT. Remaja Rosda Karya
- Yamin, Martinis. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: GP Press.